

Sunan-Sunan Diluar Walisongo: Studi Historis dan Sosial

Farikhah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

kaa.rika4@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada eksplorasi gelar "Sunan" dan peran tokoh-tokoh yang menggunakan gelar tersebut di luar konteks Wali Songo, sembilan ulama sentral dalam penyebaran Islam di Jawa. Gelar "Sunan," yang secara tradisional dikaitkan dengan Wali Songo, ternyata juga digunakan oleh tokoh agama dan pemimpin politik lainnya di Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hakikat gelar "Sunan" dan bagaimana gelar tersebut diberikan serta digunakan oleh tokoh-tokoh di luar Wali Songo, seperti Sunan Bungkul, Sunan Sendang Duwur, dan Sunan Prapen. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, serta observasi langsung ke makam para Sunan di luar Wali Songo. Sumber sekunder seperti artikel dan buku juga digunakan sebagai pendukung analisis. Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap dimensi baru tentang gelar "Sunan," termasuk konotasi spiritual, sosial, dan politis yang melekat pada gelar tersebut. Penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang peran Sunan-Sunan di luar Wali Songo dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara dan interaksinya dengan masyarakat lokal.

Kata kunci: Gelar, Sunan, Wali Songo

Abstract: This research focuses on exploring the title "Sunan" and the role of figures who use this title outside the context of the Wali Songo, nine central ulama in the spread of Islam in Java. The title "Sunan," which is traditionally associated with Wali Songo, is also used by other religious figures and political leaders in the archipelago. This research aims to understand the nature of the title "Sunan" and how this title is given and used by figures outside Wali Songo, such as Sunan Bungkul, Sunan Sendang Duwur, and Sunan Prapen. Using a qualitative approach, data was collected through interviews, documentation and direct observation at the Sunan graves outside Wali Songo. Secondary sources such as articles and books are also used to support the analysis. It is hoped that the research results will reveal new dimensions about the title "Sunan," including the spiritual, social and political connotations attached to the title. This research provides a broader perspective on the role of Sunans outside Wali Songo

in the history of the spread of Islam in the archipelago and their interactions with local communities.

Keywords: Title, Sunan, Wali Songo

PENDAHULUAN

Walisongo merupakan tokoh sentral dalam penyebaran agama islam di bumi Nusantara, khususnya di daerah Jawa. Walisongo merupakan Kumpulan dari 9 ulama yang memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran islam, dengan beragam metode dakwah yang tetap berfokus pada tujuan yang sama yakni menyebar luaskan serta mengajarkan nilai nilai islam. Tak hanya dikenal karena ilmu pengetahuan tetapi juga karena metode dakwah mereka yang inovatif sehingga mampu memadukan unsur lokal dengan ajaran islam. Akhirnya mewariskannya dalam bentuk situs Sejarah, tradisi dan pengaruh yang masih terasa hingga sekarang.(Sunyoto, 2012)

Ulama ulama ini dikenal dengan gelar sunan Dimana gelar ini diberikan Masyarakat Nusantara sebagai bentuk kehormatan kepada para ulama ulama tersebut disebabkan tingginya ilmu pengetahuan mengenai kebatinan dan kerohanian. Menukil dari Buku “perkembangan kebatinan di Indonesia” karya Prof. hamka, pada halaman 11 dijelaskan bahwa kata dari sunan diambil dari kata susuhunan / suhun yang memiliki arti Menyusun jari yang sepuluh menghaturkan sembah simpuh.(Hamka, 1971) Secara tidak langsung para masyarakat pribumi menyematkan sebuah gelar kepada para ulama ulama penyebar agama Islam tersebut sebagai tanda kedudukan mereka sangat dihormati sebagai pembimbing spiritual dan pemimpin moral.

Penghormatan kepada para sunan ini juga bisa dilihat dari realitas kebiasaan dan budaya Masyarakat dengan kegiatan ziarah walinya mulai dari walilimo maupun walisongo. Jumlah Peziarah seperti Wisatawan domestik berkunjung ke makam Walisongo rata-rata mencapai 45 juta wisatawan setiap tahun, dengan pertumbuhan rata-rata 5% hingga 10% setiap tahun, bahkan dalam kondisi ekonomi yang buruk. Kunjungan Tertinggi ada pada tahun 2014, tercatat 12,2 juta peziarah, termasuk sekitar 3.000 wisatawan asing. Makam Sunan Ampel di Surabaya paling banyak dikunjungi, dengan lebih dari 1,9 juta peziarah. Diikuti dengan peziarah dari Makam Sunan Kalijaga sekitar 1,6 juta peziarah (Handriana et al., 2020).

Menelisik dari penelitian terdahulu ulama walisongo ini memang berjasa besar dalam penyebaran islam di bumi Nusantara seperti dalam buku karya buya hamka “Perkembangan Kebatinan di Indonesia” (Hamka, 1971) dan Agus Sunyoto “Atlas Walisongo” (Sunyoto, 2012) yang menjelaskan tentang profil, strategi dakwah adaptif dan integratif para ulama walisongo. Adapun penelitian tentang ulama diluar walisongo yang juga memiliki gelar yang sama seperti para walisongo seperti sunan bungkul yang diteliti oleh Yohanes Hanan Pamungkas (Pamungkas, 2016), sunan sendang duwur yang diteliti oleh Novita Siswayanti(Siswayanti, 2015), sunan perapen yang diteliti oleh Siti Zulaiha (Zulaihah, 2023) selain itu tokoh penting pada kalangan pemimpin atau pejabat istana contohnya Kerajaan Surakarta Hadiningrat (Prasadana & Gunawan, 2019) dan semua penelitian terdahulu ini membahas tentang sunan sunan diluar walisongo dan peran penting mereka baik sabagai ulama maupun umaro(pemimpin).

Sehingga perlu digaris bawahi bahwa sebuah gelar “sunan” tidak hanya disematkan ataupun digunakan oleh para walisongo saja. Gelar “sunan” juga digunakan oleh tokoh tokoh lainya seperti tokoh tokoh agama diluar wali songo. Gelar ini digunakan untuk menunjukkan kehormatan dan status sosial yang mereka duduki. Dengan demikian gelar sunan secara tidak langsung memiliki posisi sosial yang tinggi baik dalam sebuah pemerintahan Kerajaan maupun Masyarakat. Sehingga gelar sunan menunjukan tak hanya sebagai gelar keagamaan melainkan juga mempunyai konotasi politis dan sosial yang kuat. Maka dari itu penting membuat sebuah kajian untuk meneliti bagaimana gelar sunan itu disematkan dan dipakai diluar konteks sunan sunan dari walisongo, sehingga perlu adanya penelitian tentang “Sunan Sunan diluar Walisongo: Studi Historis dan Sosial.

Ketertarikan inilah yang mendorong penulis untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai gelar sunan dan peran sunan sunan diluar walisongo. Maka dari itu Penulis mengfokuskan penelitian dengan rumusan masalah yakni 1) bagaimana pengertian dan hakikat dari gelar sunan?, 2) siapa saja sunan sunan diluar walisongo?, 3) bagaimana gelar sunan digunakan dan diberikan dilaur konteks walisongo?. Maka dengan mengkaji sunan sunan diluar walisongo tersebut diharapkan dapat mengungkap berbagai dimensi baru mengenai gelar sunan dan memahami peran mereka dalam sejarah dan perkembangan Islam di Nusantara. Ini juga dapat memberikan perspektif yang lebih

luas tentang bagaimana ajaran Islam diterima dan berkembang di berbagai daerah di luar pengaruh Wali Songo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah untuk mengkaji perkembangan gelar "Sunan" dan perannya di luar konteks Walisongo. Metode sejarah digunakan untuk memahami proses dan dinamika penggunaan gelar "Sunan" melalui tahapan heuristik (pengumpulan sumber-sumber sejarah), kritik sumber (analisis sumber-sumber yang diperoleh), interpretasi (penafsiran terhadap sumber), dan historiografi (penulisan narasi sejarah). Data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap buku-buku, manuskrip, dan artikel ilmiah yang relevan, wawancara dengan sejarawan atau tokoh agama yang memahami sejarah Walisongo dan ulama lainnya, serta observasi lapangan di situs-situs makam Sunan di luar Walisongo. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang mendalam dan menyeluruh terkait peran gelar Sunan sebagai simbol keagamaan, sosial, dan politik dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara.

Data penelitian ini didapatkan dari beberapa sumber primer berupa hasil wawancara dan dokumentasi dari makam para sunan diluar wali songo serta juga didukung dengan sumber sekunder berupa artikel, buku dan karya ilmiah yang saling berkaitan dengan topik penelitian yang penulis ambil. Dalam penelitian ini juga penulis melakukan observasi lapangan dengan mengunjungi langsung beberapa makam para sunan diluar walisongo untuk mendapatkan data-data sebagai pendukung sumber primer dan sekunder yang ada, yang kemudian data tersebut dianalisis dan disajikan dengan bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Hakikat Gelar Sunan

Definisi dari kata "Sunan" menurut KBBI memiliki 2 arti *pertama* Penyebutan untuk Wali atau para walisongo, seperti Sunan Kalijaga, *kedua* Sebutan untuk Raja seperti di Keraton Surakarta, yang dikenal sebagai Susuhunan yang dihormati karena peran mereka dalam penyebaran Islam di Jawa.(KBBI, 2024) Adapun definisi kata "Sunan" dari Bahasa Jawa kuno berasal dari kata "suhun-kasuhun-sinuhun", yang berarti "menjunjung, menghormati, meletakkan kaki seseorang di atas kepala". Pada

awalnya, gelar ini digunakan untuk menyebut guru suci yang bertanggung jawab melakukan upacara penyucian atau diksa (baiat dalam thariqah) dalam agama Hindu.(Sunyoto, 2012)

Merujuk pada definisi pertama dari KBBI kata “Sunan” adalah sebuah gelar kehormatan untuk para walisongo, diperkuat juga dari buku milik Prof. Hamka “perkembangan kebatinan di Indonesia” pada halaman 11 dijelaskan bahwa kata dari sunan diambil dari kata susuhunan / suhun yang memiliki arti Menyusun jari yang sepuluh menghaturkan sembah simpuh.(Hamka, 1971) Gelar ini merupakan gelar yang disematkan oleh Masyarakat pribumi sebagai bentuk penghormatan untuk para ulama penyebar agama islam termasuk walisongo, karna menurut pandangannya ulama merupakan guru suci sama halnya dalam agama hindu.(Sunyoto, 2012)

Kedua, “Sunan” sebagai sebutan para penguasa atau raja.(KBBI, 2024) Gelar "sunan" atau "susuhunan" juga memiliki makna 'Paduka Yang Mulia', yang merupakan sapaan hormat untuk raja atau putri. Sebagai contoh, dalam Kidung Sunda terdapat kalimat “ana sang susuhunan agulingan puniki”. Penggunaan gelar ini untuk raja terlihat pada Raja-Raja Mataram Islam dan terus berlanjut hingga masa Kerajaan Surakarta saat ini.(Sunyoto, 2012) Gelar ini selain sebagai simbol penghormatan juga digunakan untuk menunjukan bahwa selain seorang raja mereka juga pemuka agama. Secara tak langsung menegaskan bahwa kepemimpinannya ini juga berlandaskan pada syariat syariat agama.(Atiq, 2016) Bahkan gelar “Khalifatullah” juga digunakan oleh raja raja Yogyakarta yang merupakan salah satu pecahan dari Kerajaan mataram, selain karna agama islam telah diangkat sebagai agama negara. Hal ini juga menunjukan betapa besarnya unsur keagamaan dari sebuah kedudukan Raja yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.(Indonesia, 2008)

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebuah gelar “sunan” tak hanya diperuntukan kepada para walisongo selaku tokoh agama saja, tetapi juga digunakan untuk sebuah kedudukan politik dan social yang berpengaruh. Adapun sebagai bukti penguat bahwa gelar sunan ini tidak hanya digunakan oleh para wali songo berikut tokoh tokoh agama diluar wali songo yang juga menggunakan gelar sunan antara lain: sunan bungkul(Pamungkas, 2016), sunan sendang duwur(Siswayanti, 2015), sunan perapen(Zulaihah, 2023) dan lain lainnya, selain itu tokoh penting pada kalangan

pemimpin atau pejabat istana contohnya Kerajaan Surakarta Hadiningrat(Prasadana & Gunawan, 2019).

Sunan Sunan di Luar Walisongo

Gelar sunan seperti yang telah dijabarkan diatas merupakan gelar yang tak hanya digunakan oleh para walisongo, Adapun sunan sunan diluar walisongo sebagai berikut :

1) Sunan Sendang duwur



Gambar 1: makam sunan sendang duwur (Cagar Budaya, 2020)

Sunan Sendang Duwur Bernama asli Raden Noer Rahmat lahir pada tahun 1442 Saka/ 1520 Masehi di Gresik.(Siswayanti, 2015) Beliau merupakan anak tunggal dari Dewi Sukarsih putri Tumenggung Djojosasmitro selaku Tumenggung sedayu dan Syekh Abdul Qohar bin Abu Yazid bin Syayid Djamaludin Al-Akbar seorang alim ulama dari Bagdad. Setelah wafat ayahnya dalam peperangan melawan Kerajaan Sambas, beliau dan ibunya pindah ke daerah hutan Bernama dukuh tumon, disana beliau membuka pemukiman yang kemudian berkembang menjadi 2 kampung Bernama Suto dan Lebak yang sekarang berganti nama dengan Desa Sendang Duwur yang berada di Lamongan.(Siswayanti, 2015)

Sunan sendang duwur sejak kecil sudah terkenal alim dan memiliki ilmu agama yang tinggi, semenjak perpindahannya beliau memanfaatkan kekayaan alam yang dimiliki oleh kampungnya yang secara tidak langsung beliau telah melakukan pendekatan kepada Masyarakat, selain itu beliau juga melakukan pendekatan melalui dakwah bil hikmah, yaitu dengan memberikan nasihat yang baik dan penuh kelembutan, serta memanfaatkan keahliannya di bidang pertanian untuk menarik minat masyarakat terhadap Islam. Melalui metode ini, ia menanamkan rasa syukur kepada Allah dan mengajarkan cara menghadapi musibah dengan doa dan keteguhan iman.(Siswayanti, 2015)



Gambar 2: Masjid Sendang Duwur

Adapun masjid yang dibangun beliau dalam menyebarkan dakwahnya, masjid ini juga sebagai bukti akulturasi arsitektur dengan budaya hindu. Keunikan fungsi dari masjid ini adalah saat sunan sendang duwur menjadikannya juga sebagai tempat menciptakan ruang budaya sehingga Masyarakat menjadikan masjid sebagai tempat utama berbagai aktivitas seperti pertemuan, diskusi, penyuluhan tentang pertanian, dan pembinaan akhlak. Sunan Sendang Duwur juga menyelipkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan yang disesuaikan dengan tradisi lokal, seperti memperingati Hari Besar Islam dengan bacaan dan pertunjukan seni terbang jidor serta rebana dengan pembacaan shalawat dan barzanji berbahasa Jawa.(Siswayanti, 2015)

2) Sunan Pandanaran



Gambar 3: Komplek makam Sunan Pandanaran

Sunan pandanaran atau sunan tembayat adalah Adipati Semarang II yang meninggalkan jabatan serta harta bendanya yang kemudian berguru pada sunan kalijaga dan menyebarkan islam di daerah perbukitan Gunung Jalbakat di Kelurahan Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah(Adi Pratama, 2017). Metode dakwah yang dilakukan oleh sunan Pandanaran merujuk pada nama lainnya tembayat atau patembayatan yang artinya Musyawarah, dakwah dengan bermusyawarah inilah yang menjadi metode dakwahnya Sunan Tembayat atau Sunan Pandanaran menggunakan pendekatan kekeluargaan dan tanpa paksaan dalam pertemuan-pertemuannya dengan masyarakat untuk membicarakan iman dan peribadatan Islam. Beliau secara perlahan mengajak masyarakat untuk meninggalkan kepercayaan animisme dan dinamisme, serta memeluk Islam. Pendekatan ini membuat ajarannya mudah diterima dan diikuti oleh banyak orang(Adi Pratama, 2017).



Gambar 4: Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Pesantren ini merupakan salah satu bukti dari dakwah Sunan Pandanaran, pesanten besar di Yogyakarta ini didirikan oleh K.H. Mufid Mas'ud yang masih merupakan keturunan dari Sunan Pandanaran. Pemilihan nama Sunan Pandanaran sebagai nama pondok ini selain karna masih keturunan beliau juga sebagai bentuk ber-tafa'ul, yakni upaya meniru, mengikuti kegigihan, dan mewarisi semangat Sunan Pandanaran dalam menjalankan misi Islam hingga ke pelosok pedesaan. Sehingga mampu sebagai Lembaga pendidikan islam yang menceraj kader pemimpin islam yang berjuang demi kejayaan islam juga berharap akan mampu mengikuti kerelaan Sunan Pandanaran dalam usahanya memakmurkan Islam dan umat Islam (sunanpandanaran.com)

3) Sunan Bungkul



Gambar 5: Makam Sunan Bungkul

Sunan Bungkul atau Mbah Bungkul atau Empu Supo adalah putra dari pembesar Majapahit yakni Tumenggung Supodriyo. Beliau awalnya adalah seorang yang arogan dan suka mengembara dimana pengembaraannya ini sebagai ajang menunjukkan kehebatan kekuatannya. Kemudian disalah satu perjalanannya beliau bertemu dengan sunan kalijaga yang kemudian beliau masuk islam dan menjadi muridnya, selain memiliki hubungan dengan sunan kalijaga sunan bungkul juga memiliki hubungan erat dengan sunan ampel bahkan menjadi tim sukses penyebaran islam di Surabaya. Beliaupun juga menjadi ulama di Surabaya khususnya daerah Bungkul(Pamungkas, 2016).

4) Sunan Prapen



Gambar 6: Pintu masuk Makam Sunan Prapen

Sunan Prapen atau Raden Fatikal, lahir pada tahun 1510 M di giri kedaton. Beliau adalah anak dari Sunan Dalem dan merupakan cucu dari Sunan Giri. Beliau juga merupakan Raja ke-4 di Giri Kedaton sepeninggalan ayahnya, masa kepemimpinannya dari tahun 1548 M sampai tahun 1605 M Dimana dimasa kepemimpinannya Giri Kedaton mencapai masa keemasannya. Adapun jejak kiprahnya dalam menyebarkan agama Islam ke wilayah Nusantara bagian timur, seperti Lombok, Sumbawa, Gowa, Bima, dan Maluku. Dakwah yang dilakukannya dilakukan dengan cara damai, sehingga berhasil mengislamkan banyak daerah di Indonesia Timur. Selain sebagai pendakwah, Sunan Prapen juga memiliki pengaruh besar dalam bidang politik, seringkali menjadi penentu dalam pelantikan raja-raja di Jawa, termasuk melantik Joko Tingkir sebagai

Sultan Pajang. Hal ini membuatnya dihormati sebagai tokoh berotoritas tinggi di mata para raja Jawa.

Selain pengaruh politik dan dakwahnya, Sunan Prapen juga meninggalkan warisan budaya yang penting, termasuk keris-keris terkenal seperti Suro Angun-Angun dan Mahesa Sundari, serta kitab Asrar dan berbagai karya sastra. Ia memperkuat posisi Giri Kedaton sebagai pusat agama dan budaya, menjadikan tempat tersebut sebagai simbol kekuatan Islam di Nusantara. Kiprah dan peninggalan Sunan Prapen membuktikan betapa besar peran yang dimainkannya dalam sejarah penyebaran Islam dan perkembangan budaya di Indonesia, meskipun namanya mungkin tidak sepopuler Sunan Giri (Zulaihah, 2023).

5) Kesunanan Surakarta



Gambar 7: Keraton Surakarta

Berawal dari Sinuhun Paku Buwana II yang memindahkan keraton Kertasura yang hancur akibat serbuan pemberontakan ke Desa Sala dan sekarang dikenal dengan Keraton Surakarta Hadiningrat. Setelah wafatnya sinuhun Paku Buwana II terjadilah sebuah perebutan kekuasaan antara Sinuhun Paku Buwana III dengan Pangeran Mangkubumi yang akhirnya terjadi sebuah perjanjian damai dengan adanya Perjanjian Giyanti yang mengakibatkan wilayah Mataram terpecah menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Gelar Sunan digunakan sebagai sebutan untuk raja Kasunanan Surakarta dan telah menjadi sebuah tradisi yang terus berlangsung hingga kini, dengan

penguasa saat ini adalah Sunan Pakubuwana XIII dan dibantu dengan Adipati Mangkunegara X.

Saat ini Kota Surakarta memiliki 5 kecamatan dan 51 kelurahan antara lain:

- Kecamatan Pasar Kliwon dengan 9 kelurahan
- Kecamatan Jebres dengan 11 kelurahan
- Kecamatan Banjarsari dengan 13 kelurahan
- Kecamatan Laweyan dengan 11 kelurahan
- Kecamatan Serengan dengan 7 kelurahan (Dispersip, 2023)

Penggunaan Gelar Sunan diluar Konteks Walisongo

Jika kita merujuk penggunaan gelar “Sunan” pada walisongo maka kita akan tetap mengetahui bahwa gelar tersebut diberikan sebagai penghormatan karna keilmuan tinggi yang mereka miliki. Akan tetapi jika ditelisik lebih jauh gelar “Sunan” pada walisongo juga berdasarkan nasab kewalian, karna memang faktannya walisongo memiliki hubungan darah atau nasab yang sama sama dari keturunan Rasullulah (Fuadi, 2021). Adapun gelar “Sunan” diluar walisongo apakah juga mereka ada jalur nasab seperti walisongo atau tidak, bis akita lihat dari beberapa sunan diluar walisongo yang telah disebutkan sebagai contoh diatas.

Dari sunan sunan diluar walisongo hanya sunan prapen yang memiliki ketersambungan nasab atau hubungan darah (Zulaihah, 2023). Selain dari sunan prapen, sunan sunan diluar walisongo hanya tersambung sanad keilmuan saja, karna memang beberapa sunan diluar konteks walisongo seperti Sunan bungkul(Pamungkas, 2016), Sunan Pandanaran(Adi Pratama, 2017) dan Sunan Sendang Duwur(Siswayanti, 2015) adalah murid dari walisongo. Adapun contoh terakhir yakni gelar “sunan” diluar konteks walisongo yang digunakan sebagai gelar raja dari kesunanan Surakarta (Dispersip, 2023), yang juga sama tidak memiliki hubungan nasab seperti sunan sunan yang disebutkan sebelumnya.

Contoh terakhir dari sunan diluar konteks walisongo menunjukkan bahwa gelar “sunan” tidak hanya digunakan oleh kalangan ulama saja, tapi juga dipakai oleh umara/ pemimpin. Merujuk mengapa gelar sunan juga dipakai oleh raja dari kesunanan Surakarta membuka sudut pandang baru, pasalnya setelah islam diangkat menjadi agama negara Raja-raja Mataram menggunakan beberapa gelar seperti Panembahan,

Susuhunan (Sunan), dan Sultan. Gelar-gelar ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kedudukan tinggi, tidak hanya sebagai pemimpin politik tetapi juga sebagai pemimpin agama (Prasadana & Gunawan, 2019).

Penggunaan gelar seperti Sayyidin Panatagama oleh para Susuhunan (raja Surakarta) dan Sultan Yogyakarta menunjukkan bahwa mereka dianggap sebagai pemuka agama, yang bertugas memimpin dan menjaga ajaran Islam dalam kerajaan. Selain itu, gelar Khalifatullah yang digunakan oleh Sultan Yogyakarta juga menegaskan bahwa mereka dipandang sebagai wakil Tuhan di bumi, yang bertanggung jawab atas pelaksanaan ajaran agama Islam di kerajaannya. Jadi, secara tidak langsung para raja ini menegaskan bahwa tugasnya bukan hanya pemimpin politik, tetapi juga berperan sebagai tokoh agama yang diharapkan memimpin dan menyebarkan ajaran Islam kepada rakyatnya (Prasadana & Gunawan, 2019).

Maka jika disimpulkan penggunaan gelar “sunan” adalah sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang dari Masyarakat. Namun, di luar Walisongo, penggunaan gelar ini tidak selalu terkait dengan nasab, melainkan lebih kepada hubungan sanad/ keilmuan. Sunan Prapen, misalnya, memiliki ketersambungan nasab dengan Walisongo, sedangkan Sunan Bungkul, Sunan Pandanaran, dan Sunan Sendang Duwur merupakan murid-murid Walisongo yang menggunakan gelar tersebut berdasarkan keilmuan mereka. Selain itu, gelar "Sunan" juga digunakan oleh para raja, seperti di Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta.

Dalam konteks ini, gelar Sunan menegaskan bahwa raja-raja tersebut bukan hanya pemimpin politik, tetapi juga pemimpin agama yang bertanggung jawab atas pelaksanaan dan penyebaran ajaran Islam. Penggunaan gelar ini menunjukkan bahwa kekuasaan mereka mencakup aspek spiritual, bukan hanya duniawi, sehingga memperkuat kedudukan mereka di masyarakat. Dengan demikian, gelar "Sunan" tidak hanya diberikan kepada ulama, tetapi juga kepada para penguasa yang dianggap memiliki peran penting dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Pengertian dan Hakikat Gelar Sunan Gelar Sunan memiliki arti yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam konteks Walisongo, gelar ini digunakan sebagai bentuk penghormatan atas keilmuan tinggi dan kontribusi mereka dalam penyebaran Islam di Jawa. Secara bahasa, gelar "Sunan" berasal dari kata "Susuhunan," yang berarti seseorang yang sangat dihormati dan dijunjung tinggi, terutama dalam menjalankan peran sebagai pemimpin spiritual. Selain itu, gelar ini juga mengandung makna religius, di mana pemiliknya dianggap sebagai tokoh yang memiliki tanggung jawab dalam memimpin dan menjaga ajaran Islam di masyarakat.

Gelar Sunan tidak hanya digunakan oleh Walisongo tetapi juga diberikan kepada tokoh-tokoh di luar mereka, yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam dan pengaruh keagamaan di Nusantara. Beberapa sunan di luar Walisongo yang dikenal adalah Sunan Sendang Duwur, Sunan Pandanaran, Sunan Bungkul, dan Sunan Prapen. Sunan Prapen memiliki ketersambungan nasab dengan Walisongo, sementara yang lainnya mendapatkan gelar Sunan lebih karena hubungan keilmuan atau sanad mereka sebagai murid-murid Walisongo yang meneruskan ajaran-ajaran Islam di daerah masing-masing.

Di luar konteks Walisongo, gelar Sunan juga digunakan oleh para penguasa atau raja, seperti di Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Penggunaan gelar ini oleh para raja menunjukkan bahwa gelar Sunan tidak hanya berkaitan dengan peran keagamaan, tetapi juga dengan kepemimpinan politik. Para raja dengan gelar Sunan dianggap sebagai pemimpin spiritual yang memadukan kekuasaan politik dengan tanggung jawab agama, bertugas memimpin masyarakat serta menjaga dan menyebarkan ajaran Islam. Dengan demikian, gelar Sunan mencerminkan kekuasaan yang mencakup aspek duniawi dan spiritual, memperkuat kedudukan mereka sebagai pemimpin yang dihormati dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pratama, R. (2017). ISLAMISASI SUNAN PANDANARAN DI BAYAT, KLATEN, JAWA TENGAH ABAD XV. *Risalah; Prodi Pendidikan Sejarah*, 04, 131–150. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/risalah/article/view/9481>
- Atiq, diana sitatul. (2016). SABDA RAJA SULTAN HAMENGKU BUWONO X MENURUT AKTIVIS PWNU YOGYAKARTA DAN AKTIVIS PWM YOGYAKARTA: Studi Analisis Terhadap Penghapusan Gelar Khalifatullah. *Jurnal Perbandingan Hukum*, 4(1), 1–36.
- Fuadi, M. A. (2021). Genealogi Walisongo Dalam Kitab Ulama Nusantara: Studi Komparatif Kitab Tarikh Al-Aulia' Dengan Ahla Al-Musamarah. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 117. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.267>
- Hamka, P. D. (1971). *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* (Issue 112). Bulan Bintang.
- Handriana, T., Yulianti, P., & Kurniawati, M. (2020). Exploration of pilgrimage tourism in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 11(3), 783–795. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2018-0188>
<https://cagarbudayajatim.com/index.php/2020/06/08/situs-sendang-duwur-di-kabupaten-lamongan/>
<https://kbbi.web.id/sunan>
<https://sunanpandanaran.com/berdirinya-pp-sunan-pandanaran/>
<https://dispersip.surakarta.go.id/pameran-kearsipan-virtual-tahun-2023/>
- Indonesia, T. N. P. S. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Balai Pustaka.
- Pamungkas, Y. H. (2016). Taman Bungkul Tahun 2007-2015. *AVATARA : E-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 452–467.
- Prasadana, muhammad anggie farizqi, & Gunawan, H. (2019). Keruntuhan Birokrasi Tradisional di Kasunanan Surakarta. *Handep*, 2(2). <https://doi.org/10.33652/handep.v2i2.36>
- Siswayanti, N. (2015). Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur. *Al Turas*, 21(1), 1–16.
- Sunyoto, A. (2012). *Atlas Wali Songo*. Pustaka Iman.
- Zulaihah, S. (2023). Sunan Prapen : Sosok Pendakwah Besar yang Terpinggirkan. *Journal of Humanities Issue*, 1(1).